

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik santri, baik dalam hal pembentukan akhlak, penguatan karakter, maupun pendalaman ilmu agama. Meskipun pesantren memainkan peranan strategis tersebut, realitas di lapangan menunjukkan bahwa santri kerap dihadapkan pada beragam tantangan yang cukup rumit sepanjang masa di mana mereka tinggal di lingkungan pesantren (Ananda, 2024:2-3). Tantangan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik atau kegiatan belajar saja, melainkan juga berkaitan erat dengan dinamika kehidupan sehari-hari di pesantren yang menuntut tingkat kedisiplinan tinggi, kepatuhan penuh terhadap tata tertib, serta kemampuan beradaptasi dengan suasana yang sangat berbeda dibandingkan kehidupan mereka di luar pesantren. Salah satu bentuk permasalahan yang kerap muncul di kalangan santri adalah timbulnya rasa bosan, tekanan psikologis yang cukup berat, hingga kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan ritme aktivitas pesantren yang padat dan terstruktur. Santri diharuskan mengikuti jadwal yang ketat, mulai dari bangun sebelum subuh, melaksanakan ibadah wajib dan sunah, hingga mengikuti serangkaian kegiatan belajar formal maupun non-formal yang berlangsung sepanjang hari, beban aktivitas yang padat ini dapat memicu stres dan tekanan mental (Kamila & Hasanah, 2023:75).

Selain itu, muncul pula persoalan lain seperti menurunnya semangat belajar dan kedisiplinan sebagian santri, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik maupun perilaku mereka sehari-hari. Faktor-faktor eksternal seperti suasana lingkungan pesantren, pengaruh negatif dari teman sebaya, serta rasa rindu kampung halaman (*homesick*) juga menjadi ujian tersendiri yang perlu dihadapi santri. Dalam kondisi demikian, diperlukan adanya pembinaan yang tepat atau pendekatan tertentu agar santri mampu menghadapi kesulitan tersebut, menumbuhkan rasa sabar, serta menjaga motivasi untuk tetap aktif dan konsisten menjalani seluruh rangkaian kegiatan pesantren. (Al Baqi et al., 2017: 79-80)

Melihat kondisi dan fenomena tersebut, sangat penting dilakukan sebuah penelitian yang dapat mendalami secara lebih komprehensif mengenai upaya-upaya

untuk membantu santri agar dapat tetap sabar, teguh, dan bersemangat dalam menghadapi dinamika kehidupan pesantren.

Sabar merupakan elemen penting dalam diri manusia, di mana banyak sekali cobaan untuk menguji kesabaran seseorang, dengan di era saat ini santri modern yang mana harus bergelut dengan emosi untuk menahan kesabaran-nya dalam banyak hal, salah satunya dalam bersabar bertahan di pondok pesantren, penelitian ini difokuskan pada tingkat kesabaran dalam menghadapi ketetapan Allah, sabar yang mana sering kali orang sebut-sebut akan tetapi dalam hatinya masih ada gejolak rasa ketidak sabaran itu sendiri (Sofiatu Sholeha, 2024:182). Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup, tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual.

Sabar ini sebagai usaha aktif untuk melawan hawa nafsu dan menahan diri dari berbagai godaan duniawi, maka dari itu ada berbagai santri yang masih mengikuti egonya sendiri, Di era modern saat ini, santri menghadapi tantangan yang tidak ringan. Persaingan hidup, arus informasi yang cepat, dan tekanan sosial seringkali menimbulkan kegelisahan, kecemasan, hingga stres. Banyak yang mengejar kenikmatan duniawi, namun tetap merasa kosong karena harapan tidak sejalan dengan kenyataan pun berdampak melupakan aturan yang ada di pesantren. Hal ini dapat mengikis kesabaran, termasuk pada diri seorang santri.

Padahal, bagi santri, kesabaran adalah bekal utama dalam menuntut ilmu. Proses belajar di pesantren tidak selalu mudah dibutuhkan ketekunan, keikhlasan, dan ketabahan menghadapi berbagai ujian, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, kesabaran juga penting dalam menerima ketetapan Allah. Ketika harapan belum tercapai, atau ketika dihadapkan pada ujian hidup, santri harus tetap yakin bahwa segala sesuatu telah diatur dengan penuh hikmah oleh Allah SWT.

Bagi santri, pengalaman memasuki dunia pesantren seringkali menjadi tantangan. Mereka yang terbiasa dengan kemudahan teknologi dan gaya hidup serba instan di luar pesantren harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang penuh kedisiplinan, rutinitas ibadah, dan minimnya akses terhadap dunia digital. Namun, proses ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter santri yang tangguh dan mandiri (Setiawan & Khiyaroh, 2022:21). Perlu adanya kesabaran dimana semua yang kita tidak kenali, tidak terbiasa sedikit-sedikit harus mulai

membiasakan dan menerima hal tersebut, serta menjalin hubungan dengan orang-orang baru yang akan bertemu dalam 24 jam dan hal tersebut harus membutuhkan energi serta kesabaran. Kurangnya kesabaran dalam menaati aturan di pesantren tersebut bisa saja berdampak pada lupanya fitrah sebagai manusia, hal ini bisa mengakibatkan manusia jauh dari Tuhan nya, dan dampak lainnya melalaikan segala urusan dan kewajibannya.

Santri pada saat ini harus menjadi sosok yang mampu memadukan tradisi keislaman dengan tantangan zaman. Kehidupan pesantren yang dulu identik dengan kesederhanaan dan pembelajaran agama kini telah berkembang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia modern. Dalam konteks ini, fenomena sabar dalam taat pada aturan di pesantren menjadi salah satu hal menarik yang menunjukkan bagaimana pesantren terus relevan di tengah perubahan zaman (Setiawan & Khiyaroh, 2022:22-23). Fenomena menurunnya kesabaran di kalangan santri, seperti keinginan untuk kabur, membawa handphone tanpa izin, menyakiti diri sendiri, atau keluar dari pesantren karena pengaruh pertemanan, menjadi masalah yang nyata dalam kehidupan pesantren saat ini. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk menemukan pendekatan spiritual yang dapat membantu santri mengendalikan diri dan memperkuat kesabaran. Zikir sebagai salah satu bentuk ibadah dan terapi hati, diyakini mampu menenangkan jiwa dan memperkuat mental santri agar tetap sabar dalam menghadapi berbagai tekanan dan godaan. Selain itu, sabar merupakan salah satu nilai pokok yang ingin ditanamkan pesantren dalam proses pendidikan karakter santri.

Dalam konteks seorang santri yang sedang menuntut ilmu di lingkungan pesantren, bentuk kesabaran yang diterapkan dapat dianalisis berdasarkan konsep tingkatan sabar sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab. Proses bertahan di dalam lingkungan pesantren untuk menimba ilmu dengan menaati semua aturan yang ditetapkan hal ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari sabar dalam menghadapi cobaan. Cobaan yang dihadapi seseorang mencakup: 1. Cobaan emosional: Rasa rindu terhadap keluarga atau tekanan psikologis akibat perubahan lingkungan, 2. Cobaan sosial: Interaksi dengan teman dan penyesuaian terhadap norma sosial pesantren, 3. Cobaan struktural: selalu mengikuti rutinitas yang telah ditetapkan di pesantren yang mungkin lebih disiplin atau berbeda dari kebiasaan

sebelumnya (Santika, 2022:59). Kesabaran ini juga menekankan pada sabar dalam ketaatan, mengingat tujuan utama seorang santri adalah menuntut ilmu untuk memperkuat ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, ketabahan dalam menghadapi perubahan ini dapat dianggap sebagai bentuk integrasi antara kesabaran dalam cobaan dan kesabaran dalam menjalankan ketaatan.

Keadaan sabar santri cenderung menunjukkan beberapa sikap yang mengindikasikan ketidakseimbangan emosional, seperti menarik diri dari lingkungan, mudah cemas, perasaan tidak tenang, mudah tersinggung, dan mudah marah, terdapat tekanan dari tuntutan orang sekitar, gejala-gejala tersebut dirasakan oleh santri pada saat itu (wawancara Mudabbirah 1, 23 November, 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah hal tersebut dapat dikurangi melalui pelaksanaan dzikir ba'da sholat lima waktu secara berjamaah tersebut Dengan hal ini penulis mencoba menggali pengaruh dari zikir yang dilaksanakan setiap selesai shalat berjamaah terhadap santri yang ada di Pondok Pesantren Nuruzzaman tersebut, apakah zikir memiliki pengaruh untuk kesabaran santri, karena akhir-akhir ini remaja zaman sekarang kurang dapat menahan hawa nafsu dan keinginannya, serta enggan dalam situasi sulit dengan mengeluh dan menarik diri dari orang lain, serta menyerah dalam suatu keadaan sulit.

Dalam ruang lingkup sabar manusia yang berdampak pada kesehariannya, ternyata seringkali terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Nuruzzaman Islamic Boarding School yang mana sebagai tempat penelitian, berdasarkan kesehariannya yang memiliki tradisi, shalat berjamaah lima waktu, mengaji kitab kuning, serta berzikir bersama sehabis sholat dengan masing masing setiap individu memiliki buku panduan nya untuk berzikir tersebut akan tetapi tetap di tuntun oleh pengurus pondok, yang menjadi daya tarik di Pondok Pesantren Nuruzzaman Islamic Boarding School tersebut. Sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang dapat membawa seseorang pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri termasuk santri yang harus istiqomah dalam menaati peraturan, mengikuti kegiatan, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti sabar. Salah satu upaya yang dilakukan pesantren adalah melalui praktik zikir secara rutin sehabis sholat berjamaah lima waktu.

Dewasa ini, santri di lingkungan pondok pesantren tempat penelitian akan dilaksanakan cenderung mengalami masalah dalam kesabaran selama melaksanakan aturan dan aktivitas di pondok, sehingga beberapa santri mendapatkan hukuman. Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat kasus santri dimana dua orang santri putra menggunakan handphone tanpa izin pada saat jam belajar, satu santri putra yang ingin menyakiti diri sendiri, dan tujuh sampai sembilan santri putri yang kabur dari lingkungan pesantren, satu santri baru putri keluar karena kasus pertamanan, kasus semua ini terjadi dalam kurun satu bulan (wawancara mudabbirah 1, 23 November, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa ketekunan hati bisa istiqomah dalam ketaatan, merupakan tantangan bagi santri saat itu.

Beberapa fenomena terkait emosi yang kurang stabil pada santri sempat teramati, seperti beberapa kasus diatas, dimana santri mudah merasa kesal, marah, tersinggung, sulit merasa tenang, kurang menghormati perasaan orang lain, hingga reaksi berlebihan terhadap situasi kecil terjadi pada santri yang mengalami hal tersebut, serta satu santri yang mengalami emosional mudah tersinggung dan menarik diri dari lingkungan nya kini berakhir dengan keluar dari pondok pesantren, serta “Ada salah satu santri yang meredam amarah atau perasaannya yang ingin menyakiti dirinya sendiri hingga akhirnya melukai temannya baru-baru ini” ungkap Mudabbirah 1 putri sebagai salah satu pengurus di Pondok Pesantren tersebut. Fenomena tersebut dapat diamati dengan berbagai faktor seperti memendam perasaan, lemahnya iman pada saat itu, kurangnya mengingat Allah, kurangnya dukungan dari orang sekitar atau teman-nya (wawancara mudabbirah 1, 23 November, 2024).

Semua manusia pasti menginginkan ketenangan baik secara lahir maupun batin, apalagi dengan santri yang harus menjalankan segala sesuatu dengan lapang dada, dan itu tidak ada yang tidak mungkin untuk dekat dengan tuhan nya, serta harus melalui proses sabar yang mendalam. Dalam kehidupan sehari – hari sebagai seorang santri pasti nya sudah tidak asing lagi dengan namanya zikir, Zikir ini memberikan pengaruh dalam efektivitas nafs, dan psikologis bagi manusia, ketika kita mengingat Allah, sadar akan diri kita mulai terasa maka dari zikir ini lah yang sangat dibutuhkan bagi setiap kaum muslim, selain itu dengan zikir kita dapat ingat

kembali dengan tujuan kita hidup di dunia ini, serta ketika hati tenang manusia akan berpikir dengan jernih serta bertindak dengan baik.

Allah SWT berfirman didalam al – Qur'an :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨ (الرَّعَد/13 : 28)

Artinya :“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenang” (Ar-Ra'd/13:28) .

Zikir itu tidak hanya sekedar ditujukan untuk semata-mata meraih pahala saja. Bahwa pada hakikatnya Zikir juga dapat membuat orang yang mengingat Allah hatinya akan selalu tenang dan damai yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi emosional seseorang dan mengontrol seluruh keadaan dalam tubuhnya. Sehingga dalam menjalani situasi sulit ataupun sesuatu yang sulit dalam diri kita dapat terkondisikan dengan sabar yang telah kita laksanakan dengan merasakan hati yang tenang. Dengan hal tersebut zikir ini menempati posisi yang paling penting untuk selalu dekat dengan penciptanya, serta dalam tasawuf zikir ini adalah sebuah keharusan ataupun tradisi yang mana memiliki fungsi yang ganda sebagai bagian dari ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah (Niko, 2018). Mengingat dari fungsi zikir tersebut itu mengingat dan menyebut, esensi dari zikir ini Allah hadir di seluruh lereng jiwa, terutama di hati sehingga aktivitas yang dilakukan, mulai dari pemikiran hingga tindakan, seluruhnya hanya didasarkan kepada Allah swt (Widianengsih, 2022).

Identiknya manusia ketika melaksanakan zikir itu akan mendapatkan ketenangan batin, baik dari segi perbuatan dan perkataan, perbuatan manusia itu akan menjadi baik, tapi apakah itu akan benar-benar terjadi pada zaman sekarang ini. Dengan segala kenikmatan dunia serta godaan lingkungan di luar pesantren “kebebasan” membuat seseorang sering kali kehilangan kendali atas nafsunya. Maka dari itu penulis sangat tertarik terhadap masalah tersebut, dengan ada atau tidaknya pengaruh zikir tersebut terhadap sabar, lebih spesifiknya lagi terhadap santri yang sedang mondok di lingkungan pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren Nuruzzaman Islamic Boarding School.

Zikir, atau aktivitas mengingat Allah, memiliki kontribusi besar dalam melatih kesabaran seseorang. Dengan berzikir, individu dapat memperoleh kedamaian

dalam hati, yang menjadi fondasi utama untuk tetap sabar ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan (Bisri, 2017:88). Zikir sebagai amalan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang muslim, termasuk dalam meningkatkan kesabaran, kesabaran dalam menaati aturan dan beristiqomah untuk kebaikan di lingkungan pesantren. Dalam konteks pesantren, praktik zikir menjadi bagian integral dari kegiatan sehari-hari santri (Yaqien, 2018:36-39).

Namun, penelitian mengenai pengaruh antara intensitas praktik zikir dengan tingkat kesabaran pada santri masih relatif terbatas. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya korelasi dan pengaruh positif antara praktik keagamaan dengan peningkatan kualitas hidup spiritual dan emosional, termasuk kesabaran (Iqbal, 2024:7). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan antara zikir dan kesabaran pada populasi santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji hipotesis bahwa semakin tinggi intensitas praktik zikir, maka semakin tinggi pula tingkat kesabaran pada santri. Dengan tradisinya yang mana sesudah sholat fardhu berjamaah lima waktu tersebut pasti melakukan zikir berjamaah (tasbih, tahmid, tahlil, takbir) yang dipimpin oleh pengurus pondok pesantren.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk melihat “Pengaruh Zikir Ba’da Solat Terhadap Tingkat Sabar Pada Santri Di Pondok Pesantren *Nuruzzaman Islamic Boarding School*”.

Penelitian tentang zikir pengaruhnya terhadap tingkat sabar, Scope pengerjaannya terlalu luas. Untuk itu peneliti akan membatasi pembahasan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana Proses zikir setelah sholat yang dilaksanakan santri Pondok Pesantren Nuruzzaman saat ini?
2. Bagaimana tingkat sabar santri Pondok Pesantren Nuruzzaman ?
3. Bagaimana pengaruh zikir terhadap tingkat sabar pada santri Pondok Pesantren Nuruzzaman ?

## **B. Tujuan Masalah**

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan zikir dengan peningkatan sabar pada santri di Pondok Pesantren *Nuruzzaman Islamic Boarding School*".

1. Untuk mengetahui Proses zikir setelah solat yang dilaksanakan santri Pondok Pesantren Nuruzzaman saat ini.
2. Untuk mengetahui tingkat sabar santri pada Pondok Pesantren Nuruzzaman.
3. Untuk mengetahui pengaruh zikir ba'da salat terhadap tingkat sabar pada santri Pondok Pesantren Nuruzzaman.

## **C. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Dalam serangkaian penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut.

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, dan penerapan bagi dunia khususnya pada mahasiswa ilmu tasawuf, terutama dalam bidang kajian zikir dan rasa sabar.

### **2. Secara Akademis**

Dalam penelitian ini dapat diharapkan sebagai sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin memahami dan mendalami mengenai zikir, serta menjadi tolak ukur bagi penelitian kedepannya dengan tema yang serupa. Membantu dan menambah sumber pemikiran dan informasi tentang model pengaruh zikir dalam tingkat sabar.

### **3. Secara Praktis**

Secara Praktis penelitian ini berguna bagi setiap orang yang ingin merasakan ketentraman hati dan jiwa dengan berzikir dan mengingat Allah, dan mudah-mudahan penelitian ini menjadi jalan bagi yang ingin menjadikan dirinya lebih baik dan selalu menjaga kesabaran dalam situasi tertentu.

### **D. Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada zikir yang difokuskan pada zikir sehabis sholat yaitu (tasbih, tahmid, takbir, tahlil) dan keterhubungannya dengan Tingkat sabar pada santri.

Dan menjadi point-point penting agar tetap dalam scope yang akan diteliti meliputi ;

1. Proses zikir setelah solat yang dilaksanakan santri Pondok Pesantren Nuruzzaman.
2. Tingkat sabar pada santri Pondok Pesantren Nuruzzaman.
3. Pengaruh Zikir ba'da salat terhadap tingkat sabar pada santri Pondok Pesantren Nuruzzaman.

### **E. Kerangka Berpikir**

Santri di pesantren memiliki kewajiban untuk menaati aturan yang sangat ketat. Sehari-hari mereka harus bangun sebelum subuh, melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, mengikuti kegiatan belajar formal dan nonformal, serta melaksanakan tugas-tugas pondok lainnya. Rutinitas ini dilakukan dengan disiplin tinggi dan hampir tanpa jeda panjang, sehingga tak jarang memunculkan rasa jenuh, lelah, bahkan muncul keinginan untuk melanggar aturan, dimana tertera dalam gambar 1.1 di bawah. Dalam konteks ini, kesabaran menjadi kunci penting bagi santri agar tetap konsisten dan istiqamah dalam ketaatan menjalankan aturan dan proses mencari ilmu. Dengan pemikiran ini mengutip dari teorinya tokoh kontemporer menurut teori Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, sabar memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah sabar dalam ketaatan, yaitu kesanggupan dan keteguhan hati untuk tetap melakukan apa yang diperintahkan Allah meskipun terasa berat, lelah, atau membosankan. Bagi

santri, bentuk sabar dalam ketaatan tampak dalam, Konsistensi menjalankan ibadah wajib dan sunnah meskipun lelah, Disiplin mengikuti jadwal belajar dan kegiatan pesantren. Kemudian dengan ini peneliti menggunakan sabar teorinya dari Quraish Shihab karena pemikiran mengenai sabar ini sangat menjadi pendukung dari latar belakang dan fenomena penelitian ini.

Sabar ini dalam perspektif Quraish Shihab, dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, Menjelaskan bahwa sabar ini adalah sesuatu pengelolaan untuk menahan diri dari suatu yang tidak berkenan di hati, dari sabar itu sendiri berarti ketabahan. Dari pada itu, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwasanya Kesabaran ini secara umum dibagi menjadi dua, yang pertama, sabar jasmani yakni kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam melaksanakan kegiatan ibadah di pondok pesantren yang dapat menyebabkan keletihan (Shihab, 2018). Kemudian pula, sabar dalam menerima cobaan jasmani seperti sakit/penyakit, penganiayaan dan lain sebagainya. Kemudian dari itu selain sabar dalam jasmani ada pula, sabar rohani yang menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan seseorang pada keburukan, semisalnya sabar dalam menahan amarah, sabar dalam menerima segala cobaan, sabar dalam menaati peraturan, serta sabar dalam menuntut ilmu. Pandangan dari Quraish Shihab, sama halnya dengan pandangan Ibnu Al-Qayyim, bahwasanya sabar ini berdasarkan dari bentuk terdiri-nya dari dua macam, kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa. Kesabaran jasmani ini telah dibagi kembali menjadi dua. Pertama, kesabaran jasmani secara sukarela, misalnya sabar dalam melakukan pekerjaan berat atas pilihan serta kehendaknya sendiri, dan kedua kesabaran jasmani oleh faktor keterpaksaan, misalnya dalam sabar menahan rasa sakit jasmani oleh faktor keterpaksaan, misalkan sabar dalam menahan rasa sakit akibat pukulan, sabar menahan penyakit, menahan dingin, dan sebagainya (Fahrurrozi, 2013).

Tidak hanya kesabaran dalam jasmani saja bahwasanya kesabaran jiwa pun terbagi menjadi dua macam, yaitu, pertama kesabaran jiwa dalam sukarela, maksud dari ini misalnya pada kesabaran menahan diri untuk melakukan perbuatan yang tidak baik berdasarkan pertimbangan syariat agama dan akal,

kemudian yang kedua ini kesabaran jiwa berdasarkan faktornya, seperti kesabaran ketika perpisahan, dengan kekasih, sahabat, ataupun kerabat. Dalam Al-Qur'an telah menggambarkan cara-cara untuk membiasakan sabar, yakni; menumbuhkan keyakinan akan adanya balasan kebaikan bagi setiap orang yang bersabar. Keyakinan demikian ialah suatu hal yang sangat penting agar manusia dimuka bumi ini dapat mengkondisikan emosional nya, dari kesabaran tersebut, serta dalam hal ini *Abu Thalib Al-Makky*, mengatakan bahwasanya penyebab utama dari kurangnya kesabaran pada manusia itu ialah kurangnya keyakinan akan hal tersebut (Maesaroh, 2023). Kemudian dari itu bahwasanya orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti nabi dan rasul senantiasa memperoleh cobaan, dan bahkan bentuk dari cobaan tersebut lebih berat lagi jika dibandingkan dengan kebanyakan manusia. Serta menanamkan dalam hati bahwasanya ada keyakinan dari setiap kesusahan akan adanya kemudahan, yang mana hal tersebut telah ada dalam firmannya Allah swt:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ (الشرح/94: 5-6)

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” (Asy-Syarh, 94:5-6).

Dengan demikianlah ayat yang mengungkapkan bahwa sesungguhnya setiap dalam kesempitan, terdapat kelapangan, dan di setiap kekurangan untuk mencapai suatu keinginan, terdapat pula jalan keluar. Begitulah dalam setiap usaha yang kita lakukan terutama dalam proses menuntut ilmu dan bertahan dalam aturannya yang mana harus berpegang pada kesabaran dan tawakal kepada Allah swt. Kemudian dari itu sabar adalah sikap Nabi saw, baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya, salah satunya yakni ketika beliau menghadapi tantangan kaumnya. Walaupun demikian, beliau tidak pernah gelisah pun tidak mengubah tujuannya, dengan begitulah beliau bersabar menghadapi kejahatan kaumnya dan terus menjalankan dakwah. Quraish Shihab pun menafsirkan dari Al-Qur'an surah Luqman (31): 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۙ (لقمن/31: 17)

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah

terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”. Luqman, 31:17).

Pengertian tersebut menyinggung “bersabarlah menghadapi apa yang menimpamu”. Dengan kesabaran kita harus bisa menenangkan dulu perasaan kita dimana salah satu cara yang diyakini dapat membantu santri untuk tetap sabar yaitu dengan zikir, Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, zikir bukan sekadar bacaan, melainkan aktivitas hati yang mampu, Membawa ketenangan jiwa, Menguatkan niat dan motivasi untuk tetap taat, Mengingatnkan santri akan tujuan besar mencari ilmu sebagai ibadah.

Zikir dalam perspektik al-ghazali Yang mana menghasilkan makna yakni, mengingat, menyebut, memelihara, mengenal. Dengan ini Al-ghazali mengatakan bahwa zikir ini dapat dilakukan dengan lisan, hati dan lainnya. Kata zikir ini awalnya berarti “mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu”. Kemudian dari itu makna ini berkembang sebagai “mengingat”. bahkan dari pada itu zikir ini menekankan pada pendidikan akhlak yang mana ketika melakukan zikir ini menekankan pada ilmu dan amal perbuatan baik lisan maupun hati dan juga diakhiri dengan *al-mauhibbah* (kecintaan) yang nantinya dapat mengantarkan seseorang kepada *ma'rifatullah* (kedekatan, dan mengenal Allah) (Gantara, 2023). Zikir juga memiliki peran yang sangat penting dalam penyucian jiwa atau dapat disebut dengan *tazkiyyatun – nafs*.

Dalam pandangan Al-Ghazali, kehidupan manusia mencapai makna terdalam-nya ketika hubungan dengan Allah menjadi inti dari segala aktivitas dan pikiran (Abdullah, 2020). Al-Ghazali percaya bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari ketenangan dan kedamaian, dan sumber kedamaian tertinggi adalah mengingat dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Dengan mengingat Allah secara terus-menerus (*zikir*), seseorang dapat mencapai kedamaian yang abadi karena Allah adalah sumber dari segala ketenangan dan ketentraman batin.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa kehidupan yang berlandaskan keyakinan kepada Allah akan menjauhkan manusia dari rasa bimbang. Dengan keyakinan yang kuat, manusia memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu mendekatkan diri

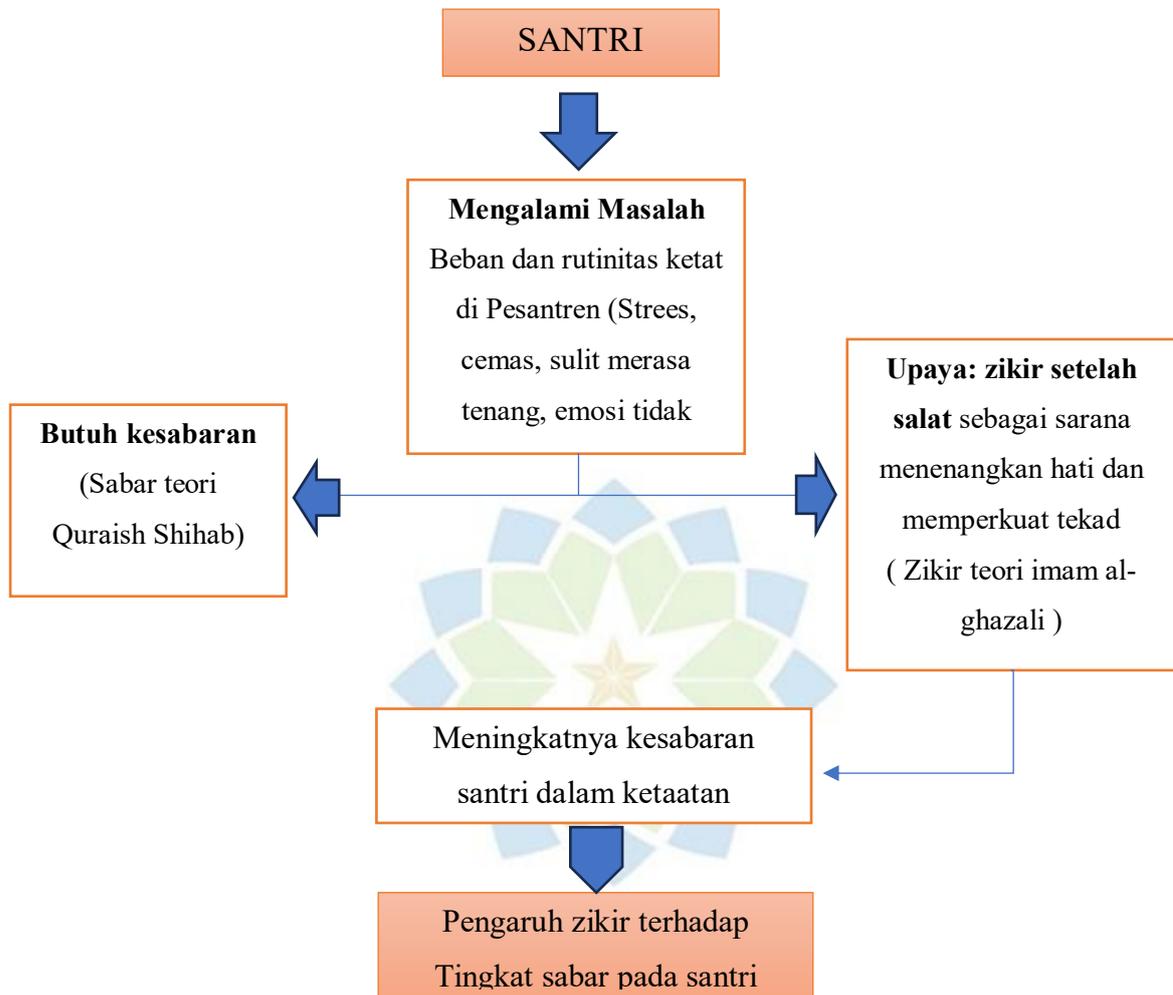
kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Ini membebaskan mereka dari kebingungan yang mungkin timbul dari ketidakpastian duniawi.

Pada akhirnya, seseorang yang menjalani hidup sesuai ajaran ini akan berusaha menjadi manusia yang berguna, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Al-Ghazali menekankan bahwa kedekatan dengan Allah akan mendorong seseorang untuk berbuat baik, karena mereka sadar bahwa amal perbuatan yang bermanfaat akan membawa mereka lebih dekat kepada tujuan hidup mereka, yaitu mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka dari itu zikir dapat membuat seseorang berpikir jernih dan tenang apalagi dalam mengambil suatu tindakan serta mempertahankan tindakan tersebut, baik halnya pada seseorang yang sedang menjalankan rutinitas baru perlu adanya ketenangan terlebih dahulu dalam hatinya.

Maka dari itu berbagai masalah tantangan yang di hadapi oleh santri sangat membutuhkan kesabaran dimana hal tersebut didapatkan ketika emosi santri stabil dengan di dukung oleh teori sabar Quraish shihab pada tiga tingkatan ksabaran salah satunya sabar dalam ketaatan, dengan demikian ketenangan hati seseorang didapatkan melalui aktivitas zikir, yang telah dikuatkan melalui teori zikir imam Al-Ghazali. Dengan ini peneliti membuat skema bagan gambar 1.1 sebagaimana di bawah ini.



**Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir**



Dari bagan kerangka pemikiran tersebut menjelaskan bahwasanya masalah ketaatan agar tetap istiqamah menuntut ilmu dan menjalankan aturan ini dapat memicu kebutuhan untuk mengetahui cara meningkatkan sabar dalam proses tersebut, dan dari hal tersebut salah satunya yakni melalui zikir. Penelitian ini kemudian mencari hubungan kuantitatif antara zikir dan tingkat Sabar dengan menggunakan analisis regresi linear Sederhana.

#### **F. Hipotesis**

Ha: Berdasarkan judul yang diambil dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis: "Adanya Pengaruh yang signifikan mengenai zikir terhadap tingkat sabar pada santri ". Semakin sering seseorang melakukan zikir maka semakin meningkat sabar yang ada dalam dirinya nya.

H<sub>0</sub>: Tidak Adanya pengaruh terhadap “Zikir dengan Sabar pada santri”.

## G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian ini, ada beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang berhubungan atau relevan dengan penelitian ini. Kemudian dari itu pula banyak hasil survei kepustakaan di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

1. Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Pengalaman Zikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan” Penelitian tersebut ditulis oleh Abdullah Isnaini pada tahun 2023 yang mana secara garis besar menyatakan bahwa zikir merupakan salah satu alternatif yang dapat menurunkan kecemasan pada santri, yang mana penelitian ini menetapkan bahwasanya santri harus mengamalkan teknik relaksasi zikir secara konsisten untuk mengurangi kecemasan yang dialaminya. Yang mana penelitian tersebut melakukan terlebih dahulu teknik relaksasi kepada santri dan membandingkannya dengan yang tidak diberikan teknik tersebut, maka dalam hal ini penelitian menggunakan metode regresi. Perbedaan penelitian ini adalah dari variabel dependen yang mana penelitian terdahulu menggunakan tingkat kecemasan, dan metode yang diambil dalam penelitian ini pun berbeda (Abduulah, 2023).
2. Penelitian lain tentang ini juga dapat ditemukan dalam artikel ilmiah oleh Mohammad Bisri pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia, Perspektif Qurani” karya Mohammad Bisri merupakan kajian teoretis yang menganalisis konsep zikir dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan ketenangan serta kebahagiaan manusia. Penulis menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas zikir dan mengaitkannya dengan pandangan para praktisi sufi serta Penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir dapat menciptakan ketenangan jiwa dan rasa kebahagiaan. Ketika hati merasa tenang, kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dalam menghadapi berbagai tantangan pun meningkat, Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur atau studi teoritis, di mana penulis menganalisis teks-teks keagamaan untuk memahami pengaruh zikir terhadap kondisi psikologis manusia. Dengan itu penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mana

dalam kespesifikan dari variabel kedua, serta objek yang di teliti dan teknik pengolahan datanya (Bisri, 2017).

3. Kemudian keenam penelitian ini telah diteliti oleh Nurul Yaqien pada tahun 2018, dengan judul penelitian skripsi “Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung” dalam penelitian ini beliau menjelaskan bahwasanya zikir sangat mempengaruhi perilaku pada mahasiswa. Dengan itu kebaruan dari penelitian ini perbedaan dari variabel dependent dengan penelitian terdahulu menggunakan perilaku, dan sekarang penelitian ini menggunakan tingkat sabar, yakni tidak hanya itu saja objek penelitian ini, dari penelitian N yaqien berpusat pada pondok pesantren mahasiswa universal bandung dan pembaruan objek penelitian ini berfokus pada santri /2025 Pondok Pesantren *Nuruzzaman Islamic Boarding School*, tidak hanya itu akan banyak hasil dari penelitian kami yang berbeda (Yaqien, 2018).
4. Penelitian oleh Muhammad Iqbal pada tahun 2024, yang berjudul “Pengaruh Puasa Senin Kamis Terhadap Budaya Religius Sabar Santri Putri Kelas Ix Di Mts. Husnul Amal Kota bumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2022/2023 ” dimana penelitian ini mengkaji pengaruh puasa senin kamis terhadap kesabaran dalam terhadap budaya religius santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa sabar dapat di pengaruhi oleh praktik-praktik keagamaan yang mana sudah menjadi tradisi atau habits seseorang baik pribadi ataupun dalam berkelompok, yang mana dalam penelitian ini tertuju pada seorang santri yang memang sudah menjadi rutinitas di pondok untuk melakukan aktifitas keagamaan yang baik sehingga memberikan hasil yang positif yaitu sabar. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian ini, yang juga ingin menggali Sabar pada santri di pondok pesantren yang terpengaruhi oleh nilai -nilai keagamaan. Meskipun fokus objek penelitian berbeda, serta pengaruh variabel pertama berbeda akan tetapi memiliki kesamaan dalam nilai keagamaan (Iqbal, 2024).
5. Penelitian oleh Alisha Sekarnurmi rahmadanti pada tahun 2024, yang berjudul “Pengaruh zikir terhadap perilaku *Qana’ah* pada remaja di *panti asuhan dewi masyithoh pemalang*” mengkaji pengaruh pengaruh zikir

terhadap perilaku Qana'ah serta Zikir, yang dilakukan secara rutin di Panti Asuhan Dewi Masyithoh, tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga membantu anak-anak dalam mengembangkan perilaku qona'ah atau menerima. Melalui zikir, anak-anak diajarkan untuk lebih dekat dengan Allah SWT dan melihat sisi positif dari setiap keadaan sehingga mereka dapat mengembangkan rasa menerima dalam diri. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang ingin mengkaji zikir, akan tetapi ada begitu banyak perbedaan variabel dependennya yang mana terhadap qana'ah. Serta tempat penelitian pun metode penelitiannya berbeda (Ramadanti, 2024).

### **Analisis Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini dengan berbagai kajian yang mengkaji pengaruh zikir terhadap aspek psikologis seperti kecemasan, ketenangan jiwa, perilaku, dan akhlak. Meskipun objek, variabel, dan metodologi yang digunakan berbeda, seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa dzikir berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas jiwa. Kemudian penelitian ini akan menjadi kebaruan penelitian saya dengan lebih spesifik meneliti pengaruh zikir terhadap tingkat sabar santri di Pondok Pesantren *Nuruzzaman Islamic Boarding School*.

